

## Wacana Syahadat dalam Tafsir Sunda: Pembacaan atas Kitab *Al-Adzkar* Karya Udung Abdurrahman Ya'kub

Fahmi Nur Fadilah<sup>1\*</sup>, Haris Muslim<sup>2</sup>

### Abstract

This article examines the discourse of the *shahāda* in Sundanese tafsir through a close reading of *Al-Adzkar* by Udung Abdurrahman Ya'kub, particularly its formulation known as "Tafakur/Ikrar *Kalslaman*." The study aims to analyze the theological construction of the *shahāda*, the historical context of its emergence, and the interpretive methodology employed. It adopts a qualitative approach based on library research, utilizing textual analysis and the study-of-figure framework. The findings demonstrate that in Ya'kub's interpretation, the *shahāda* is understood not merely as a declaration of faith, but as a cosmological and normative paradigm integrating *tawḥīd rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, and *mulkiyyah*. The concept of *tawḥīd mulkiyyah* constitutes a distinctive emphasis, affirming God's sovereignty as the King of the universe and necessitating total human loyalty to His law. Within the Sundanese cultural horizon, the *shahāda* is articulated through local linguistic and symbolic expressions such as *Gusti*, *karajaan* (kingdom), and *abdi* (servant), through which *tawḥīd* becomes internalized within the ethical structure and social imagination of Sundanese society. Methodologically, this interpretation follows a thematic (*maudhu'i*) approach with an *adabī ijtīmā'i* (socio-ethical) orientation, and carries pedagogical as well as reformist tendencies. Thus, the *shahāda* in modernist Sundanese tafsir emerges as a theological discourse shaped by the interaction between textual commitment to revelation and the local cultural context, while simultaneously serving as a foundation for the formation of religious consciousness and collective orientation among Sundanese Muslims.

### Keywords

Shahada; Sundanese Tafsir; *Tawhid Mulkiyyah*; Discourse of *Tawhid*; *Al-Adzkar*; Sundanese Islamic Modernism

### ملخص

تفسير الشهادة في منظور أودونغ عبد الرحمن يعقوب: دراسة تفسيرية في كتاب الأذكار | يركز هذا البحث على تفسير الشهادة عند أودونغ عبد الرحمن يعقوب كما وردت في الإقرار بالإسلام. ويُعدّ أودونغ عبد الرحمن يعقوب أحد الشخصيات الدينية في جاوة الغربية، ولا سيما في أوساط جمعية ساريكات إسلام، وفي معهد تشيكونينغ الإسلامي. وقد أصبح هذا الإقرار بالإسلام سمة مميزة لكليهما، إذ يُتلى كثيرًا في مختلف المحافل، سواء الرسمية أو غير الرسمية. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن شرح شامل لمعنى كلمتي الشهادة من منظور أ. عبد الرحمن يعقوب، وبيان المنهج الذي استخدمه في تفسيرهما، إضافة إلى توضيح الاستراتيجيات والتحديات التي واجهها في التعامل مع الإشكالات التي قد تؤثر في عملية تفسيره، وكذلك تحليل العناصر التي يتضمنها هذا التفسير. يعتمد البحث على المنهج النوعي من خلال دراسة المصادر المكتوبة والمقابلات، وذلك باستخدام نظرية دراسة الشخصيات العلمية التي طرحها عبد المصطفى. ويركز هذا البحث على التحليل السردى للنص المتعلق بالإقرار بالإسلام. وتُظهر نتائج البحث أن أ. عبد الرحمن يعقوب يبين في تفسيره أن جوهر التوحيد لا يقتصر على الإيمان بربوبية الله وألوهيته فحسب، بل يضيف مفهوم توحيد الملكية، أي إقرار الإنسان بسلطان الله تعالى، بما يقتضي الخضوع والطاعة الدائمين. وقد استخدم في نص تفسيره اللغة السوندانية مع شرح موجز ومكثف، مع إدماج رسائل لاهوتية وسياسية وأيديولوجية واجتماعية. ويؤكد هذا البحث على ضرورة الإكثار من الدراسات المتعلقة بالتفسيرات المحلية بوصفها جزءًا من التفسير الثقافي في أرخبيل إندونيسيا، كما يؤكد على أهمية تطوير دراسات الشخصيات العلمية، خاصة ما يتعلق بالعلماء المحليين، من أجل الوصول إلى تفسيرات سياقية وملئمة للواقع الثقافي والاجتماعي للمجتمع.

### الكلمات المفتاحية

الإقرار بالإسلام - تفسير الشهادة - التفسير المحلي

### Abstrak

Artikel ini mengkaji wacana syahadat dalam tafsir Sunda melalui pembacaan atas *Al-Adzkar* karya Udung Abdurrahman Ya'kub, khususnya pada formulasi "Tafakur/Ikrar *Kalslaman*". Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi teologis syahadat, konteks historis kemunculannya, serta metodologi penafsiran yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tekstual dan studi ketokohan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syahadat dalam tafsir Ya'kub dipahami sebagai paradigma kosmologis dan normatif yang menyatukan tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *Mulkiyyah*. Konsep tauhid *mulkiyyah* menjadi penekanan khas yang menegaskan kedaulatan Allah sebagai Raja semesta dan meniscayakan loyalitas total manusia terhadap hukum-Nya. Dalam horizon kesundaan, syahadat diartikulasikan melalui bahasa dan simbol budaya lokal seperti *Gusti*, *karajaan*, dan *abdi*, yang menjadikan tauhid terinternalisasi dalam struktur etika dan imajinasi sosial masyarakat Sunda. Secara metodologis, penafsiran ini bercorak tematik (*maudhu'i*)

dengan kecenderungan *adabī ijtīmā'ī*, serta berorientasi pedagogis dan reformis. Dengan demikian, syahadat dalam tafsir Sunda modernis tampil sebagai wacana teologis yang dibentuk melalui interaksi antara komitmen tekstual terhadap wahyu dan konteks budaya lokal, sekaligus menjadi fondasi pembentukan kesadaran religius dan orientasi kolektif umat Islam Sunda.

Kata Kunci: Syahadat; Tafsir Sunda; Tauhid *Mulkiyyah*; Wacana Tauhid; Al-Adzkar; Modernisme Islam Sunda

<sup>1</sup>Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

**Penulis Korespondensi:** fahmiabangnf@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Syahadat menempati posisi sentral dalam struktur teologis Islam sebagai fondasi keimanan dan identitas seorang Muslim. Hadis tentang lima pilar Islam menempatkan dua kalimat syahadat sebagai basis ontologis dan normatif bagi seluruh praktik keagamaan. Dalam tradisi teologi dan hukum Islam, syahadat dipahami sebagai pintu masuk ke dalam komunitas iman sekaligus sebagai prinsip yang mengatur relasi antara manusia, Tuhan, dan otoritas kenabian. Namun dalam sejarah pemikiran Islam, syahadat berfungsi sebagai formula liturgis, sekaligus sebagai konstruksi makna yang terus direartikulasi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya. Ia hadir sebagai wacana yang hidup, ditafsirkan, diajarkan, dilembagakan, dan dijadikan dasar pembentukan etika serta orientasi kolektif umat (Izutsu, 2002)

Sebagai inti tauhid, syahadat juga memiliki dimensi epistemik dan sosial. Pernyataan "*lā ilāha illā Allāh*" menjadi prinsip yang menentukan sumber otoritas, legitimasi kebenaran, dan arah ketaatan. Sementara pengakuan atas kerasulan Muhammad menautkan dimensi normatif syariat dengan praktik keseharian umat. Karena itu, dalam berbagai periode sejarah Islam, syahadat kerap menjadi pusat perdebatan mengenai kemurnian akidah, batas praktik keagamaan, dan relasi antara teks suci dan tradisi lokal. (Rahman, 2017)

Diskursus syahadat Di Jawa Barat berkembang dalam dinamika pembaruan Islam sejak awal abad ke-20. Munculnya gerakan reformis dan modernis mendorong penekanan kuat pada pemurnian tauhid dan kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber legitimasi utama. Dalam konteks ini, syahadat diposisikan sebagai dasar argumentasi teologis untuk menilai praktik keagamaan yang beredar di masyarakat. Tauhid menjadi kategori kunci dalam mengafirmasi, mengoreksi, dan menata ulang orientasi religius umat. Dengan demikian, syahadat tidak hanya dipahami sebagai pernyataan iman personal, tetapi sebagai prinsip normatif yang membentuk horizon moral dan sosial komunitas Muslim Sunda. (Rahman, 2017)

Perkembangan diskursus tersebut berkelindan dengan tumbuhnya tradisi tafsir berbahasa Sunda sebagai medium artikulasi gagasan keagamaan. Tafsir lokal berfungsi sebagai arena artikulasi kepentingan ideologis dan orientasi pembaruan. Dalam jaringan budaya cetak Islam Sunda, tafsir berkembang sebagai bagian dari pembentukan identitas religius Masyarakat. (Nugraha & Rohmana, 2021) Corak modernis dalam tafsir menampilkan rasionalitas argumentatif, penekanan pada dalil, dan purifikasi ajaran. (Nugraha, 2024) Bahasa Sunda kemudian berperan sebagai medium pendidikan tafsir dan pembentukan kesadaran normative. (Nugraha & Rohmana, 2021) termasuk dalam proses penerjemahan dan negosiasi makna kitab suci dalam konteks lokal. (Nugraha et al., 2025) Dalam lanskap inilah syahadat berpotensi dibaca sebagai wacana yang dikonstruksi melalui bahasa dan praktik tafsir lokal.

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap fondasi tauhid dan syahadat adalah Udung Abdurrahman Ya'kub melalui karya *Al-Adzkar*. Sebagai ulama Sunda abad ke-20 yang aktif dalam jaringan dakwah dan gerakan Islam, ia menempatkan kembali Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama serta menegaskan tauhid sebagai dasar pembentukan individu dan masyarakat. Penekanan tersebut terhubung dengan visinya tentang "ngawangun agama sakaligus ngawangun nagara," yang menunjukkan bahwa syahadat dipahami sebagai prinsip integratif antara dimensi spiritual dan tata sosial. (Ya'kub, n.d.)

Penafsiran syahadat dalam *Al-Adzkar* merefleksikan keterjalinan antara komitmen teologis dan konteks sosial-budaya Sunda. Penggunaan bahasa lokal, strategi argumentatif, dan orientasi normatif yang dikembangkan Ya'kub memperlihatkan bagaimana syahadat dikonstruksi sebagai dasar pembentukan kesadaran religius sekaligus orientasi kolektif umat. Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini mengkaji

wacana syahadat dalam tafsir Sunda melalui pembacaan atas *Al-Adzkar*, dengan menelaah konstruksi diskursifnya, relasinya dengan orientasi reformisme Islam di Jawa Barat, serta fungsi bahasa Sunda sebagai medium artikulasi tauhid dalam konteks lokal.

## 2. Kajian Pustaka

Syahadat secara etimologis berasal dari kata *syahida* yang berarti bersaksi, menyaksikan, dan meyakini. Dalam pengertian keislaman, syahadat adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan dibuktikan melalui perbuatan. Dengan demikian, syahadat tidak hanya bermakna pernyataan verbal, tetapi mencakup dimensi epistemik (pengetahuan), afektif (keyakinan), dan praksis (amal). (Calder et al., 2025)

Dua kalimat syahadat merupakan fondasi utama ajaran Islam dan pintu masuk ke dalam komunitas Muslim. Inti dari syahadat adalah tauhid, yakni pengesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan ditaati. Tauhid ini mengandung pembebasan manusia dari segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah, baik berupa kekuasaan, harta, maupun otoritas sosial. Karena itu, syahadat menjadi dasar pembentukan umat yang kokoh secara spiritual dan moral. (Esposito, 1998)

Dalam tradisi teologi Islam, tauhid sering dijelaskan melalui tiga dimensi: *rububiyah* (mengesakan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur), *uluhiyyah* (mengesakan Allah dalam ibadah), dan *asma' wa sifat* (mengimani nama dan sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk). Ketiganya membentuk kerangka ma'rifatullah, yakni pengenalan yang benar terhadap Allah sebagai dasar orientasi hidup seorang Muslim. (Calder et al., 2025)

Selain *ma'rifatullah*, syahadat juga meniscayakan *ma'rifat al-dīn* dan *ma'rifat al-rasūl*. *Ma'rifat al-dīn* berarti mengenal Islam sebagai agama yang menuntut sikap tunduk dan berserah diri kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Islam dipahami sebagai identitas formal, sekaligus sebagai sistem nilai dan syariat yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Sementara *ma'rifat al-rasūl* menuntut pengakuan atas kenabian Muhammad saw sebagai pembawa risalah, teladan etis, dan otoritas normatif dalam penafsiran wahyu. Ketaatan kepada Nabi merupakan konsekuensi langsung dari persaksian kedua dalam syahadat. (Ren et al., 2025)

Secara struktural, syahadat memiliki dua rukun utama: *an-nafy* (peniadaan) dan *al-itsbāt* (penetapan). Ungkapan "lā ilāha" meniadakan seluruh sesembahan selain Allah, sedangkan "illā Allāh" menetapkan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Persaksian terhadap kerasulan Muhammad melengkapi struktur ini dengan komitmen untuk mengikuti ajaran dan keteladanan beliau. Syahadat menyatukan dimensi teologis dan normatif dalam satu pernyataan iman yang integral. (Zekhari, n.d.)

Para ulama juga merumuskan sejumlah syarat syahadat, di antaranya ilmu, keyakinan, penerimaan, ketundukan, kejujuran, keikhlasan, dan cinta. Ilmu menjadi landasan agar syahadat tidak diucapkan secara kosong; keyakinan menegaskan tiadanya keraguan; penerimaan dan ketundukan menunjukkan kesediaan menjalankan konsekuensi iman; sedangkan kejujuran dan keikhlasan menjaga kemurnian niat. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi energi spiritual yang menggerakkan pelaksanaan ajaran secara konsisten. (Berriah, 2024)

Sebaliknya, syahadat dapat rusak apabila seseorang meniadakan konsekuensinya, seperti mengingkari sebagian ajaran, memalingkan ibadah kepada selain Allah, atau menjadikan otoritas selain wahyu sebagai rujukan tertinggi. Pembatal syahadat pada hakikatnya bukan hanya tindakan teologis yang eksplisit, tetapi juga sikap dan orientasi hidup yang bertentangan dengan prinsip tauhid. (Calder, 2016)

Dengan demikian, syahadat merupakan struktur iman yang menyatukan pengenalan terhadap Allah, penerimaan terhadap agama, dan ketaatan kepada Rasul. Ia menjadi dasar pembentukan kesadaran, etika, dan orientasi hidup seorang Muslim

## Kajian Terdahulu

Kajian mengenai tafsir dan literasi keagamaan berbahasa Sunda telah menunjukkan bahwa produksi makna keislaman di Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari dinamika ideologis, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Rohmana memperlihatkan bahwa tafsir lokal berbahasa Sunda menjadi arena artikulasi kepentingan Islam modernis, terutama dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*. (Rohmana, 2013)

Dimensi historis dan sosiologis tafsir Sunda juga diperdalam oleh Rohmana dan Zuldin (2019), yang menunjukkan bahwa budaya cetak Islam di Jawa Barat berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan lokal. Tafsir dan tulisan keislaman dalam majalah-majalah Islam Sunda menjadi medium distribusi gagasan pembaruan, sekaligus arena negosiasi antara bahasa lokal dan otoritas teks. (Nugraha et al., 2025)

Kajian mutakhir juga menyoroti fungsi bahasa Sunda sebagai medium pendidikan tafsir dan pembentukan karakter. Nugraha menunjukkan bahwa prosa Sunda berfungsi sebagai sarana edukasi tafsir yang membentuk kesadaran religius pembacanya. Di sisi lain, studi komparatif tentang penerjemahan kitab suci dalam bahasa Sunda menunjukkan bahwa proses penerjemahan selalu melibatkan negosiasi antara otoritas teks dan konteks budaya lokal. (Nugraha et al., 2025)

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memetakan dinamika tafsir Sunda, rasionalitas modernisme, serta peran bahasa lokal dalam pendidikan keagamaan, pembahasan mengenai syahadat sebagai konstruksi wacana teologis dalam tafsir Sunda belum memperoleh perhatian khusus. Syahadat umumnya dibahas dalam kerangka teologi normatif, sementara dimensi diskursifnya dalam teks tafsir lokal, terutama dalam konteks reformisme Islam Jawa Barat, belum dianalisis secara mendalam.

Dalam konteks ini, karya Udung Abdurrahman Ya'kub melalui *Al-Adzkar* menawarkan medan kajian yang signifikan. Penekanannya pada tauhid, komitmen terhadap Al-Qur'an dan hadis, serta visi integratif antara agama dan tatanan sosial menunjukkan bahwa syahadat diposisikan sebagai fondasi pembentukan individu dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan syahadat bukan sekadar sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai wacana yang dikonstruksi melalui tafsir berbahasa Sunda dan berelasi dengan orientasi reformisme Islam di Jawa Barat.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena hasil akhir penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, gagasan, serta konstruksi pemikiran yang terkandung dalam penafsiran syahadat. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kualitatif yang menekankan penafsiran terhadap teks dan konteks pemikiran tokoh. (Miles & Huberman, 1992)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan atau library research. Penelitian dilakukan dengan menelaah secara langsung karya-karya U. Abdurrahman Ya'kub yang secara khusus membahas penafsiran ikrar syahadat sebagai data utama. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan guna memperkuat kerangka analisis dan memperluas perspektif kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari karya-karya asli U. Abdurrahman Ya'kub, antara lain *Al-Adzkar*, *Hadiyul Iman*, *Langkah-Langkah Menuju Umatan Wahidatan*, dan *Ushul Ahkam*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan konsep syahadat dan kajian tafsir. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung validitas ilmiah dan memperkuat argumentasi penelitian. (Calder et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sistematis terhadap karya-karya U. Abdurrahman Ya'kub yang berkaitan dengan penafsiran syahadat. Data utama tersebut kemudian dilengkapi dengan sumber-sumber literatur pendukung yang relevan agar pembahasan menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Dalam menganalisis dan menginterpretasikan data, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi analisis ketokohan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji dan mengabstraksikan data yang telah terkumpul sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai objek kajian. Sementara itu, analisis ketokohan menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, yang difokuskan pada penelusuran akar historis pemikiran tokoh, latar belakang sosial dan intelektualnya, serta fondasi konseptual yang melandasi penafsiran syahadat yang dikembangkan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Biografi K.H. U. Abdurrahman Ya'kub

Nama lengkap beliau adalah Udung Abdurrahman Ya'kub atau sering disebut dengan "mang ajengan". Beliau lahir di Bandung lebih tepatnya di kampung sadang desa sagaracipta kecamatan ciparay pada tahun 1908. Ayah beliau bernama KH. Ya'kub Wedalan Mahmud, ayahnya merupakan salah satu tokoh agama yang terkemuka pada waktu itu, selain itu ayah beliau juga sebagai pendiri pesantren sadang. Keturunan dari eyang mahmud, yang sekarang makamnya sering di ziarahi di daerah kecamatan Margahayu. Ibunya bernama Hj. Ratu Saribanon kelahiran Kadumerak Padeglang Banten. (Ya'kub, n.d.)

Dari kecil sampai usia remaja beliau mendapatkan Pendidikan langsung dari ayahnya. Kemudian ayahnya memasukan beliau kepesantren pesantren untuk menambah kelimuannya diantaranya adalah; pesantren Cibaduyut, Pesantren Cijerah, Pesantren Ciwaringin Cirebon, pesantren Mangunerja Tasikmalaya dan pesantren lainnya. Beliau juga menempuh Pendidikan formal sampai kelas 2 SR (sekolah rakyat) yang sekarang disebut sebagai sekolah dasar.

Pada usia dewasa di umur 20 tahun beliau ditikahkan oleh ayahnya ke Hj. Siti rokayah yang dikenal dengan sebutan "eneh" putra dari H. Kosasih dari ibu Lani Cikoneng. Setelah menikah beliau bermukim di Cikoneng, tepatnya pada tahun 1930 beliau memulai pergerakan dakwah dan berbekal keilmuannya, dengan membuka madrasah dan pengajian-pengajian. Kemudian bertransformasi menjadi sebuah pondok pesantren YPI Cikoneng karena tidak sedikit masyarakat sekitar yang menitipkan anaknya untuk mondok di madrasah bahkan.

Pada tahun 1950 beliau mendirikan pesantren di pamoyanan Bandung dan mendirikan yayasan sebagai legalitas pemerintahan yang bernama Yayasan Pesantren Islam (YPI) dan disahkan oleh notaris pada tahun 1955. Setelah mendirikan pesantren pada tahun 1955 beliau berangkat ke Mekah dan bermukim disana sampai 1957. Setelah pulang dari Mekah beliau memulai lagi mendakwahkan Islam dengan gerakan memurnikan akidah Islam yang berlandaskan Alquran dan hadits. Beliau telah terkenal dengan aqidah salafi nya setelah kepulangan dari Mekah beliau lebih matang lagi dengan aqidahnya.

Dalam perjalanan dakwah mang ajengan memurnikan aqidah umat Islam Indonesia beliau mengemukakan sebuah keyakinan yang sangat kontroversial yaitu, dengan menyebutkan bahwa Allah bersemayam di atas *arsy*. Pertanyaan tersebut seperti asing khususnya di masyarakat Indonesia pada kala itu, karena masyarakat Islam umumnya mengimani bahwa Allah tidak dimana mana, dan dimana-mana. Dengan metode mang ajengan menggambarkan dan menafsirkan sebagai mana Alquran dan hadits itu menjelaskan (tekstual/tafwid), banyak sekali yang menentang atas pertanyaan beliau termasuk ormas-ormas Islam bahkan karena pemikiran tersebut, dikatakan bahwa beliau sampai di masukan kedalam penjara karena dituduh sebagai aliran seaat.

Selain daripada itu, upaya beliau untuk mencapai tujuan dari dakwahnya dalam ucapan beliau yaitu "memasyarakatkan Qur'an dan Hadits". Beliau menerjemahkan Alquran dan Hadits dengan bahasa sunda, agar mudah masuk dan di mengerti oleh lingkungan masyarakat. Kemudian beliau juga menyusun sebuah konsep yaitu konsep Jama'ah Islamiyyah sebagai upaya masyarakat untuk berpedoman pada Alquran yang Al-Hadits.

Konsep Jama'ah Islamiyyah ini ditawarkan ke ormas-ormas Islam diantaranya, PERSIS, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan SI dengan kesediaan beliau untuk menjadi anggotanya. Tujuan dari mang ajengan menawarkan sebuah konsep dan masuk menjadi anggota adalah untuk melebarkan dan memperluas dari dakwahnya. Namun, yang menerima konsep mang ajengan adalah SI yang di pimpin pada waktu oleh KH. Anwar Tjokroaminoto. Beliau merangkul mang ajengan dan beliau pun aktif di Syarikat Islam (SI) dan menjadi Ketua Majelis Syar'i Pusat sampai beliau wafat. Beliau pun menjadi anggota Badan Amil Zakat (BAZ), Anggota MUI Jawa Barat, Dewa penyantun UNISBA, Dewan Dakwah Masjid Istiqlal dan lainnya. Beliau wafat pada hari Sabtu, tanggal 28 November 1988 dimakamkan di makam keluarga Cikoneng Ciparay. (Mubarak, n.d.)

#### 4.1.2 Tafsir Syahadat U. Abdurrahman Ya'kub

Penafsiran syahadat yang dirumuskan oleh Udung Abdurrahman Ya'kub dikenal luas dengan sebutan "Ikrar *KaIslaman*" atau "Tafakur *KaIslaman*." Di lingkungan YPI dan Syarikat Islam (SI), teks ini telah menjadi praktik kolektif yang hidup. Tradisi pembacaan ikrar dilakukan sebelum memulai pengajian,

tadarusan, maupun berbagai kegiatan formal lainnya (Sopandi, 2024). Dalam pembukaannya, Udung Abdurrahman menyatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَاةُ وَسَلَامٌ عَلَا نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ أَنْبِيَاءِ وَ عَلَآلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*Nyaksi Abdi saestuna ieu Alam teh damelan Gusti, aturan Gusti, bawahan Gusti, erehan Gusti, sareng olahan Gusti. Nyaksi Abdi saestuna Gusti midamelna ieu Alam teh, Nyaksikeun Karajaan-Nana, Ngabentuk Langit Istana karajaan-Nana, sareng pusat pamarentahan-Nana. Manusa Abdina sareng rakyat-Na; Malaikat ponggawa-Na, sareng tantara karajaan-Na, para Nabi sareng Rasul utusan karajaan-Nana, panerangan-Na, sareng pelatih-Na, kitab-kitab suci ma'lumatna sareng undang-undang karajaan-Na. Alam dunya tempat ujian-Nana, alam barzakh alam rawatan-Nana, poe Qiyamah poean ngadeg mahkamah-Na, Naraka tempat buangan-Nana, Syurga tempat pansiunan-Nana. (Ya'kub, n.d.)*

Secara struktural, teks ini diawali dengan formula klasik pembukaan Islam (*basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat*), yang menegaskan kontinuitasnya dengan tradisi keilmuan Islam. Namun bagian berikutnya memperlihatkan perluasan makna yang khas. Ungkapan “*Nyaksi Abdi saestuna ieu Alam teh damelan Gusti, aturan Gusti, bawahan Gusti...*” membangun kerangka kosmologis berbasis tauhid *rububiyah*. Alam dipresentasikan sebagai “kerajaan” Allah, dengan istilah-istilah seperti kerajaan, istana, pamarentahan, *mahkamah*, dan tentara. Penggunaan metafora politik-kerajaan ini mengonstruksi tauhid dalam imaji kekuasaan yang konkret dan hierarkis. Allah diposisikan sebagai Raja absolut, sementara manusia, malaikat, nabi, dan kitab suci ditempatkan dalam struktur administratif kerajaan-Nya.

Pilihan metafora tersebut mencerminkan orientasi ideologis yang melihat tauhid sebagai dasar tatanan sosial dan politik. Ketika Ya'kub menyebut Al-Qur'an sebagai “*ma'lumatna sareng undang-undang karajaan-Na*”, syahadat dikaitkan langsung dengan konsep hukum dan pemerintahan. Pengakuan “*lā ilāha illā Allāh*” dipahami sebagai penegasan otoritas tunggal Allah dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk sistem normatif dan kepemimpinan. Di sini, syahadat bergerak dari dimensi akidah menuju dimensi tata sosial.

Bagian kedua teks, “*teu aya deui panembahan kajaba Gusti Allah... anu ngatur pamarentahan ti langit ka bumi*”, mengintegrasikan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* sekaligus. Allah Pengatur pemerintahan kosmis dan sosial. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah “*panutupan utusan karajaan Gusti Allah*” memperkuat gagasan kenabian sebagai delegasi otoritas ilahi. Nabi diposisikan sebagai pembawa mandat kerajaan Tuhan untuk menegakkan pengabdian tunggal kepada Allah dan menghapus kemusyrikan.

Menariknya, teks ini menambahkan komitmen personal yang bersifat deklaratif: “*Ridho Abdi gusti Allah pangeran Abdi, Raja Abdi... Islam agama Abdi... Al-Quran kitab Abdi...*” Repetisi pronomina “*Abdi*” (saya) membentuk intensifikasi identitas religius. Syahadat dipersonalisasi menjadi pernyataan kepemilikan dan keterikatan eksistensial. Ini merepresentasikan pembentukan subjek yang tunduk pada otoritas wahyu. Identitas individu dilebur dalam sistem simbolik tauhid yang total.

Secara diskursif, teks ini menunjukkan bahwa syahadat dipahami sebagai paradigma hidup yang menyeluruh. Ia mengintegrasikan kosmologi (alam sebagai kerajaan), teologi (tauhid), kenabian (otoritas Rasul), hukum (Al-Qur'an sebagai undang-undang), hingga identitas kolektif (Islam sebagai induk persatuan). Syahadat tampil sebagai fondasi ideologis yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus orientasi sosial-politik umat. Praktik pembacaan rutin ikrar sebelum pengajian dan acara formal memperlihatkan dimensi performatif dari teks ini.

Syahadat diinternalisasi melalui repetisi kolektif. Tradisi pembacaan tersebut menjadikan tafsir syahadat sebagai mekanisme pembentukan habitus keagamaan. Setiap pembacaan mengulang struktur makna yang menegaskan supremasi tauhid dan otoritas wahyu dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, “*Ikrar KalIslaman*” karya Udung Abdurrahman Ya'kub dapat dibaca sebagai bentuk tafsir tematik atas syahadat yang memperluas maknanya dari deklarasi iman menjadi konstruksi kosmologis dan ideologis. Syahadat dalam teks ini dirumuskan sebagai dasar tata kehidupan, struktur kekuasaan, dan identitas kolektif umat Islam Sunda.

#### 4.2.1 Dimensi Teologis Tafsir Syahadat

Penafsiran syahadat yang dirumuskan oleh Udung Abdurrahman Ya'kub yang akrab disebut Mang Ajengan menyajikan konstruksi teologis yang sistematis atas dua kalimat syahadat. Tafsir ini disusun dalam bentuk

ikrar yang dimulai dengan muqaddimah berbahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan uraian konseptual dalam bahasa Sunda yang mengelaborasi dimensi tauhidullah dan tauhid ar-Rasul. Struktur ini menunjukkan bahwa syahadat tidak dipahami sebagai formula ringkas, melainkan sebagai sistem keyakinan yang utuh dan terintegrasi.

Muqaddimah ikrar diawali dengan *hamdalah*, *shalawat*, dan persaksian kepada Allah serta Rasul-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَاةٌ وَسَلَامٌ عَلَا نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Penggunaan istilah خاتم النبيين (penutup para nabi) dalam muqaddimah ini memiliki bobot teologis yang penting. Pilihan diksi tersebut berfungsi sebagai pujian, sekaligus sebagai penegasan finalitas kenabian Muhammad saw. Dalam tradisi penjelasan internal YPI, penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai afirmasi doktrinal untuk menjaga kemurnian akidah dari klaim kenabian setelah Muhammad saw. Sejak pembukaan, ikrar ini sudah menegaskan dua fondasi teologis: tauhid dan finalitas risalah.

Pada bagian berikutnya, penafsiran berkembang ke arah konstruksi kosmologis. Mang Ajengan menegaskan bahwa seluruh alam adalah ciptaan, milik, dan berada di bawah pengaturan Allah. Pernyataan ini mencerminkan afirmasi tauhid *rububiyyah*, yakni keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur seluruh eksistensi. Landasan konseptual ini sejalan dengan QS. Al-A'raf: 54 yang menegaskan bahwa penciptaan dan pengaturan (*al-khalq wa al-amr*) sepenuhnya berada dalam otoritas Allah.

Mang Ajengan tidak berhenti pada *rububiyyah*, Ia memperkenalkan penekanan yang dapat disebut sebagai tauhid *mulkiyyah*, yakni keyakinan bahwa Allah adalah Raja yang memiliki kerajaan dan sistem pemerintahan. Dalam kerangka ini, alam dipahami sebagai wilayah kekuasaan Ilahi, dengan struktur simbolik berupa kerajaan, istana, rakyat, dan undang-undang. Secara teologis, tauhid *mulkiyyah* memperluas pemahaman tauhid dari sekadar pengakuan penciptaan menuju pengakuan kedaulatan normatif.

Distingsi antara *rububiyyah* dan *mulkiyyah* dalam tafsir ini menunjukkan elaborasi teologis yang khas. *Rububiyyah* menekankan fungsi pengurusan dan pemeliharaan Allah terhadap alam, sedangkan *mulkiyyah* menegaskan aspek kedaulatan dan otoritas hukum-Nya. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai "undang-undang kerajaan," dan manusia sebagai subjek yang tunduk pada sistem pemerintahan Ilahi. Konsekuensinya, tauhid *uluhiyyah* dipahami sebagai bentuk loyalitas dan kepatuhan terhadap Raja semesta alam.

Dimensi ihsan juga tersirat dalam penegasan bahwa Allah dekat dan senantiasa mengawasi. Pengakuan terhadap kedekatan Allah menginternalisasikan tauhid ke dalam kesadaran etis, sehingga syahadat tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan kosmologis, tetapi juga sebagai fondasi moral-spiritual. Pada bagian selanjutnya, tafsir beralih kepada syahadat ar-Rasul. Nabi Muhammad saw ditegaskan sebagai penutup para nabi dan sebagai utusan yang membawa risalah kerajaan Ilahi. Mang Ajengan memaknai Nabi sebagai juru panerangan (pemberi penjelasan) dan pelatih (pembimbing praktik). Secara teologis, ini menegaskan fungsi Rasul sebagai mediator wahyu dan model praksis ibadah. Kenabian dipahami sebagai pendidik umat dalam implementasi tauhid.

Penegasan "*Ridho Abdi gusti Allah pangeran Abdi, Raja Abdi, sareng Panembahan Abdi*" memperlihatkan internalisasi tiga dimensi ketuhanan: *Rabb* (pengatur), *Malik* (raja), dan *Ilah* (sembahan). Formulasi ini mengintegrasikan teologi dengan komitmen eksistensial. Syahadat ditransformasikan menjadi deklarasi kesetiaan total, spiritual, dan sosial. (Ya'kub, n.d.) Aspek yang paling kontekstual tampak pada penegasan bahwa Islam adalah "induk organisasi" dan "induk persatuan." Dalam konteks sosial-politik saat itu, ketika berbagai organisasi dan partai mengatasnamakan Islam, tafsir ini mengarahkan orientasi umat agar loyalitas tertinggi tetap pada Islam sebagai prinsip, bukan pada partai politik tertentu. Pernyataan bahwa organisasi hanyalah sarana menunjukkan upaya menjaga tauhid dari reduksi menjadi identitas kelompok, sehingga syahadat berfungsi sebagai fondasi kesatuan umat yang melampaui fragmentasi organisasi.

Penegasan terakhir mengenai "*Guru Qur'an Hadits guru ka-Islaman Abdi, pimpinan Qur'an Hadits pimpinan ka-Islaman Abdi*" memperlihatkan orientasi tekstual yang kuat. Otoritas keagamaan ditautkan langsung pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber legitimasi utama. Secara teologis, ini menegaskan supremasi wahyu dalam kepemimpinan dan pendidikan Islam.

Melalui keseluruhan konstruksi ini, penafsiran syahadat Mang Ajengan menampilkan integrasi antara tauhid *rububiyah*, *mulkiyah*, dan *uluhiyah*, yang diperluas ke dalam dimensi kenabian, etika, dan tatanan sosial. Syahadat dipahami sebagai fondasi kosmologis, normatif, dan komunal yang membentuk kesadaran teologis umat.

#### 4.2.2 Tafsir *Syahadatain* dalam Horizon Kesundaan

Penafsiran syahadat karya Udung Abdurrahman Ya'kub memperlihatkan bagaimana teologi tauhid diartikulasikan dalam horizon kesundaan. Pemaknaan melibatkan struktur simbolik, etika sosial, dan imajinasi kultural masyarakat Sunda. Dalam kerangka ini, *syahadatain* dihadirkan sebagai pengalaman religius yang berakar pada kebudayaan lokal.

Bahasa Sunda dalam "*Ikrar KaIslaman*" berfungsi sebagai medium epistemologis sekaligus kultural. Konsep-konsep teologis seperti *rububiyah*, *uluhiyah*, dan kedaulatan Ilahi diterjemahkan ke dalam bentuk imajinatif yang akrab bagi masyarakat. Penyebutan Allah dengan istilah Gusti menjadi contoh paling menonjol. Dalam tradisi Sunda dan Jawa, Gusti mengandung makna otoritas tertinggi yang disertai rasa hormat, kesetiaan, dan pengakuan hierarkis. Ketika istilah ini digunakan untuk menyebut Allah, tauhid dimaknai sebagai pengakuan terhadap otoritas absolut yang layak dihormati dan ditaati sepenuhnya.

Penggunaan Gusti menunjukkan bahwa tauhid diartikulasikan melalui kosakata yang telah memiliki legitimasi simbolik dalam budaya lokal. Relasi hamba-Tuhan dibingkai melalui pola relasi sosial yang dikenal dalam etika kesundaan: hormat (hormat), bakti (bakti), dan tunduk (taat). Tauhid hadir sebagai prinsip yang menguatkan struktur etis yang telah hidup dalam masyarakat. Metafora "kerajaan" yang digunakan dalam teks juga menegaskan integrasi antara teologi dan imajinasi budaya. Penyebutan langit sebagai "istana kerajaan-Nana" dan Al-Qur'an sebagai "undang-undang kerajaan-Na" menghubungkan konsep kedaulatan Ilahi dengan struktur politik simbolik yang dipahami secara tradisional. Dalam imajinasi masyarakat agraris-feodal, kerajaan merupakan pusat kekuasaan yang memiliki wilayah, hukum, dan sistem pemerintahan. Ketika struktur ini diproyeksikan ke dalam konstruksi tauhid, pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan juga berarti pengakuan terhadap sistem hukum dan pemerintahan-Nya.

Strategi analogi budaya ini membuat tauhid bersifat operasional. Allah dipahami sebagai Raja yang memiliki kerajaan dan menetapkan aturan. Iman kemudian menuntut kepatuhan terhadap "undang-undang" Ilahi. Di sini terlihat bahwa tafsir *syahadatain* bekerja melalui internalisasi simbolik: simbol budaya diberi makna tauhid, sementara tauhid diberi bentuk melalui simbol budaya. Aspek kesundaan juga tampak pada penggunaan pronomina abdi dalam ikrar. Dalam struktur bahasa Sunda, abdi menandakan posisi diri yang rendah hati dan menghormati lawan bicara. Ketika digunakan dalam konteks persaksian iman, ia membentuk subjek religius yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba. Bahasa membentuk habitus teologis, yakni membiasakan sikap tunduk dan rendah hati dalam relasi dengan Tuhan.

Melalui integrasi bahasa, metafora, dan etika sosial tersebut, tafsir *syahadatain* Mang Ajengan memperlihatkan bahwa Islam dan iman diinternalisasikan dalam struktur simbolik kesundaan sehingga menjadi bagian dari identitas religius masyarakat. Islam hadir sebagai prinsip yang menata ulang dan memberi orientasi normatif pada simbol-simbol yang telah ada. (Ya'kub, n.d.) Tafsir *syahadatain* dalam horizon kesundaan dapat dipahami sebagai proses islamisasi makna secara kultural. Tauhid tetap menjadi pusat normatif, tetapi artikulasinya berlangsung melalui bahasa, metafora, dan imajinasi sosial masyarakat Sunda. Syahadat menjadi kerangka simbolik yang membentuk cara orang Sunda memahami Tuhan, diri, dan tatanan kehidupan.

#### 4.2.3 Historis Penafsiran Ikrar Keislaman

Secara historis, formulasi awal teks ini oleh Udung Abdurrahman Ya'kub disebut sebagai *Tafakur Ka-Islaman*. Penamaan ini mencerminkan asal-usulnya sebagai hasil perenungan personal. Dalam sejumlah keterangan lisan, disebutkan bahwa teks ini lahir dari kebiasaan Mang Ajengan melakukan tafakur ketika berburu ke hutan. Aktivitas tersebut menjadi ruang kontemplatif untuk merenungi keagungan ciptaan Allah dan menginternalisasi makna tauhid. Pada tahap awal, tafakur ini bersifat individual, sebagai dzikir reflektif yang membantu memperdalam kesadaran ketuhanan.

Transformasi terjadi ketika teks tersebut diperkenalkan kepada para santri di Pesantren Pamoyanan, Bandung, sekitar tahun 1950. Dari ruang perenungan pribadi, *Tafakur KaIslaman* berkembang

menjadi medium pedagogis. Ia mulai dibacakan bersama sebelum pengajian dimulai. Pada titik ini, terjadi pergeseran fungsi: dari refleksi personal menuju instrumen pembentukan kesadaran kolektif. (Islam, n.d.)

Seiring berkembangnya jaringan dakwah Mang Ajengan, pembacaan tafakur, meluas ke ruang sosial yang lebih luas. Ia dibacakan dalam pengajian masyarakat, acara tadarusan, bahkan dalam peristiwa sosial seperti pernikahan dan khitanan. Ekspansi ini menunjukkan bahwa teks tersebut beralih dari praktik internal pesantren menjadi simbol identitas religius komunitas. Peran Mang Ajengan dalam Syarikat Islam juga memperluas jangkauan pembacaan ikrar ini. Melalui organisasi tersebut, tafsir syahadat dalam bentuk ikrar menjadi bagian dari ekspresi dakwah yang khas. Dalam konteks ini, teks berfungsi sebagai penanda orientasi ideologis yang menekankan kesatuan umat dan supremasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama.

Redaksi *Ikrar Kalislaman* sendiri lahir melalui proses yang panjang. Sejak sekitar tahun 1950 hingga 1987, teks ini mengalami proses penyempurnaan melalui revisi, penataan ulang frasa, dan penguatan struktur kalimat. Penyusunan tersebut dilakukan bersama para santri untuk menghasilkan redaksi yang singkat, padat, mudah dihafal, namun tetap komprehensif secara teologis. Proses ini menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan produk refleksi kolektif yang terus dimatangkan. Namun, praktik pembacaan ikrar sebelum tadarusan dan acara keagamaan tidak sepenuhnya diterima tanpa kritik. Sebagian kalangan mempersoalkannya dengan alasan tidak terdapat dalil naqli yang eksplisit mengenai pembacaan teks semacam itu dalam tradisi Nabi. Praktik tersebut kemudian dipandang oleh sebagian pihak sebagai bentuk amaliah yang tidak memiliki dasar tekstual langsung.

Dalam menanggapi kritik tersebut, pengasuh pesantren generasi berikutnya memandang pembacaan ikrar ini dalam kerangka tarbiyyah. Secara tekstual memang tidak ditemukan perintah eksplisit, tetapi secara pedagogis ia dipahami sebagai sarana penanaman nilai tauhid dan penguatan orientasi keislaman. Legitimasi praktik ini diletakkan pada fungsi edukatifnya dalam membentuk kesadaran teologis jamaah. (Syuriyah Al-Fahlawi, 2013)

Secara historis, perjalanan *Tafakur/Ikrar Kalislaman* memperlihatkan transformasi dari kontemplasi personal menuju praksis komunal, dari teks reflektif menuju simbol identitas religius, serta dari medium pengajaran pesantren menuju instrumen penguatan ideologis dalam jaringan dakwah. Dinamika ini menunjukkan bahwa tafsir *syahadatain* dalam karya Mang Ajengan merupakan produk sejarah yang bergerak dalam konteks sosial-keagamaan tertentu.

#### 4.2.4 Metodologi Penafsiran U. Abdurrahman Ya'kub

Dalam kajian ilmu tafsir, sumber penafsiran secara umum dibedakan menjadi dua kategori utama: tafsir *bi al-ma'tsūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsūr* merujuk pada penafsiran yang bersandar pada riwayat, seperti penafsiran ayat dengan ayat lain, dengan hadis Nabi, dengan atsar sahabat, atau pendapat tabi'in. Adapun tafsir *bi al-ra'yi* bertumpu pada ijtihad mufasir, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan kaidah kebahasaan. (Calder et al., 2025)

Penafsiran syahadat dalam "*Ikrar Kalislaman*" karya U. Abdurrahman Ya'kub memperlihatkan kombinasi keduanya. Secara substansial, tafsir ini tetap merujuk pada fondasi nash, khususnya ayat-ayat tentang tauhid, kedaulatan Allah, dan finalitas kenabian. Namun, dalam bentuk penyajiannya, ia tampil sebagai konstruksi tematik yang dirumuskan secara reflektif dan sistematis. Di sinilah terlihat dominasi unsur ra'yi dalam arti ijtihad pedagogis dan konseptual. (Wahid, n.d.)

Dari sisi metode, pendekatan yang digunakan dapat dikategorikan sebagai metode *maudhu'i* (tematik). Mang Ajengan tidak menafsirkan Al-Qur'an secara *tartībī* (berdasarkan urutan mushaf), melainkan menghimpun gagasan-gagasan Qur'ani yang berkaitan dengan syahadat, kemudian menyusunnya menjadi satu kesatuan konseptual. Ayat-ayat yang menjadi landasan tidak selalu dikutip secara eksplisit dalam redaksi ikrar, tetapi terinternalisasi dalam struktur argumentasi dan simboliknya (Basyir, 2024).

Metode tematik ini tampak dari cara beliau merumuskan tauhid dalam beberapa dimensi: Allah sebagai Pencipta dan Pengatur (*rububiyyah*), sebagai Raja yang memiliki kedaulatan (*mulkiyyah*), sebagai satu-satunya yang berhak disembah (*uluhiyyah*), serta Nabi sebagai pembawa risalah dan pelatih umat. Struktur tersebut menunjukkan upaya sistematis untuk mengelaborasi kandungan dua kalimat syahadat secara menyeluruh.

Sementara dari segi corak (*ittijāh*) penafsiran, “Ikrar *KaIslaman*” menunjukkan kecenderungan *adabi ijtīmā'ī* (sosial-kemasyarakatan). Penilaian ini didasarkan pada orientasinya yang diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial umat. Penafsiran syahadat diperluas ke ranah kepemimpinan, hukum, persatuan umat, dan orientasi kolektif. Konsep-konsep seperti kerajaan, aturan, dan pamarentahan mengaitkan tauhid dengan tatanan sosial dan struktur otoritas. (Azzahro, 2023)

Bahasa Sunda yang digunakan, memperlihatkan strategi kontekstualisasi, tetapi sekaligus menunjukkan dimensi metodologis yang komunikatif. Mang Ajengan menempatkan tafsir sebagai medium pendidikan tauhid yang harus dapat dipahami, dihafal, dan diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga metode penafsirannya cenderung bersifat integratif: menggabungkan rujukan tekstual, pendekatan tematik, ijtihad reflektif, dan orientasi sosial-pedagogis. (Nugraha & Rohmana, 2021)

Secara keseluruhan, metodologi penafsiran U. Abdurrahman Ya'kub dalam “Ikrar *KaIslaman*” dapat dipahami sebagai tafsir tematik berbasis ijtihad yang berorientasi sosial dan pedagogis. Ia hadir sebagai konstruksi konseptual atas *syahadatain* yang dirumuskan untuk membentuk kesadaran teologis dan sosial umat dalam konteks lokalnya.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran syahadat dalam Al-Adzkar karya Udung Abdurrahman Ya'kub, khususnya dalam formulasi “Tafakur/Ikrar *KaIslaman*”, merupakan konstruksi teologis yang integratif dan kontekstual. Syahadat dipahami sebagai paradigma hidup yang menyatukan dimensi kosmologis, normatif, sosial, dan kultural. Secara teologis, Mang Ajengan menegaskan tauhid dalam kerangka *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *mulkiyyah*, sehingga pengakuan terhadap Allah meniscayakan pengakuan atas kedaulatan dan hukum-Nya. Syahadat ar-Rasul menegaskan finalitas kenabian Muhammad saw serta otoritas beliau sebagai pembimbing praksis umat.

Dalam horizon kesundaan, tafsir ini memperlihatkan proses artikulasi tauhid melalui bahasa dan simbol budaya lokal. Istilah seperti Gusti, kerajaan, dan penggunaan pronomina abdi menunjukkan bahwa teologi Islam diinternalisasikan melalui struktur etika dan imajinasi sosial masyarakat Sunda. Syahadat dibudayakan tanpa kehilangan orientasi normatifnya, bahkan menjadi kerangka simbolik yang menata relasi antara Tuhan, manusia, dan tatanan sosial.

Secara historis, teks ini bertransformasi dari refleksi personal menjadi praktik kolektif yang performatif dalam jaringan pesantren dan dakwah. Dari sisi metodologi, penafsiran ini dapat dikategorikan sebagai tafsir tematik berbasis ijtihad dengan corak sosial-pedagogis. Dengan demikian, syahadat dalam tafsir Sunda modernis tampil sebagai wacana teologis yang dibentuk melalui interaksi antara komitmen tekstual terhadap wahyu dan konteks budaya lokal, sekaligus menjadi fondasi pembentukan kesadaran religius dan orientasi kolektif umat Islam Sunda.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa serta dukungan yang terus mengiringi proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan civitas akademika yang telah memberikan arahan dan masukan berharga. Penghargaan disampaikan kepada pengasuh Pondok Pesantren Cikoneng dan keluarga besar Syarikat Islam atas bantuan data dan informasi. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## 7. Pustaka

- Abdul Mustaqim, *"Epistemologi Tafsir Kontemporer"*. LIKS Yogyakarta 2010
- AL JARJAWI, Ali Ahmad. *Indahnya Syariat Islam*. Gema Insani, 2006. hl.6
- Buana, C. (2014). *Simbol-simbol keagamaan dalam syair Jahiliyah*.
- DR. Ma'mun Mu'min, M.Ag. M.Si. M.Hum, *metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2016) h. 94-100
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- E-book Ensiklopedia Hadits, *Kitab Shahih Bukhori*, kitabul iman bab 1 (Bandung, 9 January 2025)
- E-book Ensiklopedia Hadits, *Kitab Shahih Bukhori*, kitabul iman bab 1 (Bandung, 9 January 2025)
- Ensiklopedia hadits, *"Kitab Shahih Bukhari"*, No.44
- Firanda Andirja, *"Syarah Al-Ushulu Ats-tsalatsah"*; ebook sunnah.com 4 jumadil akhir: hl.100
- Haromaini, A. (2015). Metode Penafsiran Alquran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 24-35.
- Hidayat, A., Hermawan, A. C., Wicaksono, C., Salsabila, P. A., Latifah, P. A., & Winaon, R. *Tauhid Sebagai Inti Ajaran Islam Dan Pandangan-Pandangan Hidup Muslim*.
- IAN Kediri, Studi Tokoh, [etheses.iainkediri.ac.id](http://etheses.iainkediri.ac.id)
- Kehidupan"*; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro lampung
- KH. Dede Sofandi, *"Tarbiyyah Ke-Islaman"* Pondok Pesantren Cikoneng, tanggal 06 Januari 2024
- KH. Juhaman Syuriyah Al-Fahlawi, *"Syarah Ikrar KaIslaman"*, Bandung Rancakole maret 2013, hl.44
- KH. Oleh, *seminar Daurah Ikrar KaIslaman*, Madrasah Aula Cikonneg, 30 November 2024
- Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 1.
- Prof. Dr. Muhammad Ali Ash-Shaabuniy. *"Studi Ilmu Alquran"*, CV. Pustaka Setia, Bandung 1998, hl.248-258
- Sanaky, H. A. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 18.
- Syaikh Ahmad Muhammad Syakir & Syaikh Mahmud Muhammad Syaakir, *"Tafsir At-Thabari"*, e-book; hl.651
- Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 hl.162
- Waryuno Abdul Ghafur, *"tafsir Makna Rukun Islam: Menyelami makna spiritual dan kontekstualisasi Syahadat dan Sholat"* jilid 1, cet-II Yogyakarta: semesta Aksara, th.2021, hl. 13-14
- Wiwi Dwi Daniyarti, *journal "Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam*
- KH. Dudi Mubarak, *Selintas Tentang Ikrar KeIslaman*, Bandung, tanggal 30 November 2024; hl. 1-2

KH. Dudi Mubarak “seminar Daurah Ikrar *KaIslaman*”

Soemarsaid Moertono, “*State and Statecraft in Old Java*”, (Ithaca: Cornell University Press, 1968), hlm. 34–35

KH. Juhaman Syuriyah AlFahlawi “Syarah Ikrar Ke-Islaman” Bandung Rancakole maret 2013, hl.80-90

Rohmanu, A. (2021). Abdullah Saeed dan Teori Penafsiran Kontekstual.

*Jurnal*, Sumarto. “Budaya, Pemahaman, dan penerapannya; aspek system religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. Institut Agama Islam Curup.

KH, O. Abdul Qadir, “*Merintis Langkah Menuju Persatuan Ummat; Konsep Jamaah Islamiyyah KH, Udung Abdurrahman Ya'kub*”, Bandung, hl.7

KH. U. Abdurrahman Ya'kub. “Al-Adzakar”, hl.1

KH. Juhaman Syuriyah Al-Fahlawi, “*Syarah Ikror KaIslaman*”, Bandung Rancakole maret 2013, hl.47

KH. Dede Sopandi, “*Tarbiyyah keIslaman*”, Bandung, 04 Januari 2024

“*Wawancara*” KH. Ade Suherman, Bandung, 3 maret 2024.

KH. U. Abdurrahman Ya'kub. “Al-Adzakar”, hl.1